**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Hasil Belajar Siswa**

**1. Pengertian Hasil Belajar**

Di dalam kamus bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.[[1]](#footnote-2)Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.[[2]](#footnote-3) Sedangkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan prilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.[[3]](#footnote-4) Menurut pandangan *behavioristik* (seperti J.B Watson, E.L. Thorndike dan B.F. Skinner), belajar adalah perubahan dalam timgkah laku, dalam cara orang berbuat pada situasi tertentu; yang dimaksud dengan tingkah laku yang dapat diamati (berfikir dan emosi tidak menjadi pandangan ini, karena berfikir dan emosi tidak dapat diamati secara langsung). Sebaliknya menurut pandangan *kognitif* (seperti Jean Piaget, Robert Glaser, John Anderson, Jerome Bruner dan David Ausubel) belajar dalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan terjadi dalam kemampuan seseorang untuk bertingkah laku dan berbuat dalam situasi tertentu; perubahan dalam tingkah laku hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal. (berbeda dengan aliran behaviorisme, aliran kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati seperti pengetahuan, perasaan, keinginan, kreatifitas, harapan dan fikiran).[[4]](#footnote-5) Dari beberapa definisi yang penulis paparkan diatas, terdapat dua sudut pandang mengenai belajar yaitu belajar sebagai suatu hasil dan dengan dipandang sebagai proses. Berdasarkan dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terkandung bebarapa hal yaitu:

a).Adanya perubahan tingkah laku pada diri seorang yang mengalami proses belajar.

b).Perubahan tersebut sebagai suatu hasil respon siswa terhadap stimulus yang diterima, jadi harus dibedakan dengan perubahan yang tidak dihasilkan dan pengalaman.

c).Usaha-usaha yang dilakukan sekarang baik melalui latihan, pengalaman, interaksi dan pengalamannya.

d).Lingkup perubahan tersebut meliputi aspek kogniitf, afektif, dan psikomotor.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setalah mengevaluasi proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tahan lama. Hakekatnaya hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku. Tingkah aku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian laporan hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif. Informasi aspek afektif dan aspek psikomotor diperoleh dari system tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Tidak semua mata pelajaran memiliki aspek psikomotor, hanya mata pelajaran tertentu saja yang dinilai aspek psikomotornya, yaitu yang melakukan kegiatan praktek laboratorium. Informasi aspek afektif diperoleh mealui aspek kuesioner atau pengamatan yang sistematik. Kemudian laporan hasil belajar, selain memunculkan skor juga memunculkan keterangan tentang penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian pada laporan itu selain ada ketentuan lulus atau tidak lulusnya seseorang siswa juga ada keterangan materi apa saja yang sudah dikuasai dan materi apa saja ygn sudah dikuasai siswa. Adapun yang menjadi tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah:

a).     Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

b).     Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.[[5]](#footnote-6) Dua macam tolak ukur di atas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi indicator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan siswa adalah daya serap.

**2. Wilayah Hasil pembelajaran**

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, dalam system pendidikan kita menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah antara lain:

1. Ranah Kognitif. Pada ranah koknitif terdapat beberapa tipe hasil beajar diantaranya adalah:
2. Tipe hasil beajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang study.[[6]](#footnote-7) Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

2). Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Pemahaman pemterjemahan, yakni kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal.
2. Pemahaman penafsiran, yakni kemmpuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data social.
3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan di balik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.[[7]](#footnote-8)
4. Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru tersebut aplikasi.[[8]](#footnote-9)

1. Ranah Afektif. Bidang afektif yang berkenaan dengan sifat dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku sepertiatensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus Nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil bealajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai tingkatan yang paling kompleks.

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
3. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
5. *Karakteristik* nilai atau *internalisasi* nilai yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah diiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
6. Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

1. Gerakan reflex (keterampilam pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perceptual termasuk dadalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketetapan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative.

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.[[9]](#footnote-10)

**3. Indikator Hasil Belajar**

a).   Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

b).   Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus maupun satndar kompetensinya telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Demikian, dua macam tolak ukur di atas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dari keduanya adalah daya serap siswa terhadap pelajaran.[[10]](#footnote-11)

**4. Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran**

Untuk memperoleh keberhasilan yang optimal dalam belajar, di samping perlu adanya penanganan secara intensifdari guru terhadap aktivitas belajar hal itu pula tidak lepas dari usaha siswa itu sendiri. Dalam hal ini siswa harus belajar secara baik, tekun, dan disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Begitu juga setiap tugas-tugas yang diberikan guru harus dikerjakan secara baik dan tidak boleh ditunda.

Menurut M. Ngalim Purwanto, upaya yang dapat dilakukan siswa untuk keberhasilan yang optimal dalam belajar pada umumnya dan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam pada khususnya adalah sebagai berikut:

1. Belajar membaca dengan baik
2. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan
3. Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang yang dipelajari
4. Buatlah outline dan catatan-catatan pada waktu belajar
5. Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan
6. Hubungkan bahan-bahanyang baru dengan bahan yang lama
7. Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar
8. Buatlah rangkuman atau *review*

Upaya belajar yang baik yang telah diuraikan di atas harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga memperoleh pemahaman yang baik. Begitu juga untuk memudahkan dalam belajar, siswa harus membuat rangkuman terhadap materi pelajaran yang dianggap penting. Tugas-tugas baik yang diberikan guru maupun soal-soal yang ada dalam buku pelajaran harus dikerjakan secara baik. Dengan cara belajar yang baik akan memperoleh pemahaman yang baik bagi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

**5.Tingkat Keberhasilan**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasl belajar, masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan tertentu sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

a).Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.

b).Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (85% s.d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

c).Baik/minmal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s.d 84% dikuasai siswa.

d).Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.[[11]](#footnote-12)

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

**6.Pengertian Penilaian**

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setiap waktu.

Hasil proses penilaian itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru apakah siswa pengayaan atau remedial, kalau seseorang mengidentifikasi kemampuan yang lebih maka bias diberikan pengayaan, sedangkan seorang siswa yang belum menunjukkan hasil belajar seperti yang diharapkan maka perlu remidi, pemberian remidi didasarkan atas indikator hasil belajar yang dikuasai siswa.

Dalam penilaian ada beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a).Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

b).Penilaian menggunakan berbagai cara misalnya : opservasi, wawancara, konferensi (pertemuan), portofolio, dan tes.

c).Tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya.

d).Alat penilaian harus mendorong siswa untuk mengunakan penalaran dan membangkitkan keaktifan siswa.

e).Penilaian harus dilakukan berkelanjutan, agar kemajuan belajar siswa bisa dimonitor terus menerus.

f).Penilaian harus bersifat adil, setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya.

g).Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif.

h).Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri.[[12]](#footnote-13)

**B. Metode Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs***

**1. Latar Belakang Metode *Practice-Rehearsal Pairs***

Latar belakang munculnya metode *Practice –Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah berasal dari munculnya strategi pembelajaran *active learning* pembelajaran aktif berasal dari dua kata, *active* dan *learning*, kata *active* artinya aktif dan *learning* artinya pembelajaran.[[13]](#footnote-14)

Hakekat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktek dan pengalaman dua faktor utama yang menentukan proses belakar adalah hereditas, dan lingkungan.[[14]](#footnote-15)

Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupaakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seorang peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mantal dan tindakan belajar itu sendiri. Kejelasan dan keragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju kearah belajar yang sebenarnya dan tahan lama. Pada saat kegiatan belajar aktif, peserta didik mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.[[15]](#footnote-16) Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang membutuhkan dinamika belajar bagi peserta didik, dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengkontrotir ide itu dengan dunia realitas yang dihadapinya.[[16]](#footnote-17)

Menurut Hisyam Zaini dkk mengemukakan bahwa, pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, ketika peserta didik aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dan materi yang dipelajari, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.[[17]](#footnote-18)

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dan mengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan, faktor yang menyelaraskan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu tersendiri, oleh sebab itu dengan belajar aktif informasi yang baru didapat akan disimpan dalam memori otak. Pembelajaran aktif bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian dengan peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memicu dan melibatkan peran serta aktif peserta didik dan mengarah ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan ranah imaniah-transendental. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap serta prilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik.[[18]](#footnote-19)

Cara lain mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya, alasan lain mengaktifkan belajar siswa adalah setiap siswa perlu memperoleh pelayanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.[[19]](#footnote-20)

Belajar aktif berlaku bagi siapa saja baik yang berpengalaman atau pemula, yang mengajarkan informasi-informasi dan keterampilan teknis dan non teknis, walaupun banyak strategi-strategi dan tips-tips yang diterapkan.

**2. Pengertian Metode *Practice Rehearsal Pairs***

Metode *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan) adalah merupakan proses penerapan strategi sederhana untuk mempraktekan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan pasangan belajar, tujuannya adalah memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur itu.[[20]](#footnote-21)

Metode *Practice-Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah setrategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Metode ini merupakan metode secara berpasangan yang nantinya masing-masing pasangan akan saling menyimak hafalan satu dengan yang lainya, sehingga apabila terdapat kesalahan bacaan maka dapat dibenarkan oleh pasanganya masing-masing. Hal ini akan dilakukan secara berulang-ulang sampai kedua pasangan praktikan dapat menguasai materi hafalan yang diberikan. Pada pembelajaran yang lalu kurang menghasilkan nilai yang baik dari siswa. Hasil yang diperoleh siswa tidak merata, ada yang sangat baik tetapi ada juga yang memperoleh nilai jauh dari target. Penulis dalam hal ini sebagai guru menginginkan pemerataan nilai dari siswa, tentunya dengan hasil nilai yang baik. Maka dari itu penulis/guru memutuskan menggunakan Metode *Practice-Rehearsal Pairs*. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan akan mampu memperbaiki proses pembelajaran didalam kelas dan dapat menghasilkan nilai-nilai siswa yang mencapai KKM secara merata. Dengan praktek berpasangan ini siswa akan lebih berusaha dan bersemangat untuk menghafalkan, karena kemampuan menghafal mereka akan disimak oleh siswa yang lain atau pasangan mereka. Kegiatan ini akan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara bergantian antara pembaca / pendemonstrasi dengan pengecek / penyimak.

**3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Practice Rehearsal Pairs***

Setiap strategi ataupun metode mempunyai kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu kelebihan dari metode *Practice Rehearsal Pairs* adalah:

**a.Kelebihan metode ini**

Terbentuknya kerjasama antar siswa sehingga sesama praktikan akan saling memberikan motivasi satu sama lain.

**b.Kelemahan dari metode ini**

Jika antara pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.[[21]](#footnote-22) Untuk menguasai kelemahan ini maka guru harus mengatur jadwal dan mengatur jumlah siswa yang akan praktek tidak harus seluruh kelas sekaligus melainkan cukup pakai model setengah kelas dulu sehingga waktu yang bisa digunakan semaksimal mungkin. Dan siswa yang belum praktek dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

**4. Langkah-langkah Metode *Practice-Rehearsal Pairs***

Langkah-langkah Metode *Practice-Rehearsal Pairs* hafalan adalah sebagai berikut:

1). Pilih salah satu keterampilan/materi yang akan dipelajari peserta .

2). Bentuklah pasangan-pasangan.Dalam setiap pasangan, buat dua peran; a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) Pengecek atau pengamat.

3). Yang bertugas sebagai penjelas atau pendemonstrator menjelaskan cara mengerjakan ketrampilan yang ditentukan. Dalam hal ini pendemonstrator menghafalkan atau mendemonstrasikan cara membaca surat-surat pendek beserta artinya dengan benar. Pengecek atau pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan yang dilakukan temannya.

4). Pasangan bertukar peran.

5). Proses ini diteruskan sampai semua keterampilan atau hafalan surat-surat pendek beserta artinya dapat dikuasa.[[22]](#footnote-23)

**C. Keterkaitan Antara Menghafal Surat-surat Pendek dengan Metode *Practice-Rehearsal Pairs***

Menghafal surat-surat pendek memerlukan waktu yang cukup lama dan sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang. Untuk menjaga agar surat-surat pendek yang dihafalkan dibaca dengan benar, sebaiknya disimak orang lain. Hal ini dilakukan supaya teman yang menyimak hafalan bisa membenarkan apabila terjadi kesalahan pada saat menghafalkan. Metode *Practice-Rehearsal Pairs* adalah metode berpasangan yang memungkinkan masing-masing pasangan saling bekerja sama. Hal ini sesuai dengan cara yang digunakan untuk mempercepat menghafal surat-surat pendek. Metode *Practice Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya.

Metode ini digunakan peneliti sebagai guru dalam melaksanakan penelitian ini dengan cara membentuk siswa secara berpasangan dalam satu bangku. Masing-masing pasangan bergantian, siswa yang duduk dibangku sebelah kanan menyimak kemudian siswa yang duduk disebelah kiri menghafalkan.

Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai kedua pasangan hafal surat-surat pendek beserta artinya. Adapun tujuan metode *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk menyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor.[[23]](#footnote-24)

Dari pernyataan di atas jelas sekali adanya keterkaitan antara Metode *Practice-Rehearsal Pairs* dengan menghafal surat-surat pendek.

**D. Materi Pembelajaran**

**1. Mata Pelajaran Al-qur’an Hadist**

Al-Qur'an dan hadist pada pelaksanaan pembelajarannya banyak  menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan tahapan yang selalu dianggap lebih sulit, tidak hanya untuk dipraktekkan tetapi juga untuk diajarkan. Sebab pengamalan kandungan al-Qur’an dan hadist dalam kehidupan sehari-hari harus diawali dengan memantapkan keyakinan kepada keduanya sebagi “iman’ dalam kehidupan.

Al-Qur’an sebagai imam telah tegas Allah jelaskan dalam firman-Nya surat *al-An’am* ayat 155, surat *al-A’raf* ayat 3 dan surat *az-Zumar* ayat 55. Dan empat dalil yang menguatkan bahwa hadist adalah juga imam dalam kehidupan yang mesti dijadikan pedoman. Keempat hal itu adalah Keimanan, al-Qur’an, hadist dan ijma’. Di samping menjadikan keduanya sebagai imam, juga dibutuhkan strategi perlakuan terhadap keduanya sebagai imam, yaitu; beriman kepada al-Qur’an secara totalitas, beriman kepada hadist yang shahih dan hasan saja . Di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru mengamanahkan bahwa guru memiliki empat kompetensi yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut secara lebih rinci diuraikan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademiki dan Kompetensi Guru. Hal ini tentu saja tidak terkecuali guru-guru yang mengampu mata pelajaran al-Qur’an Hadist pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga harus memiliki dan menguasai lima kompetensi dimaksud.

Al-Qur'an Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari’ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Al-Qur'an Hadist khususnya, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan kandungan al-Qur’an dan hadist dalam kehidupan sehari-hari harus diawali dengan memahami maksud dan kandungan makna yang terdapat di dalam ayat-ayat dan hadist-hadist Rasulullah SAW.

Agar mata pelajaran al-Qur’an Hadist pada Madrasah Ibtidaiyah tersebut dapat dikuasai dengan baik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyiapkan bahan ajar. Bahan ajar akan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur’an Hadist di Madrasah dan dengan adanya bahan ajar juga akan mudah membelajarkan materi al-Qur’an hadist kepada siswa-siswi nantinya. Tulisan ini diangkat dari salah satu topik yang terdapat dalam materi Mata Pelajaran  al-Qur’an Hadist  dengan penekanan pada pemahaman dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

a. Berimam kepada Al-Qur’an secara Totalitas

Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al Qur’an merupakan sumber rujukan paling utama bagi umat Islam, dan bagian dari rukun iman. Al Qur’an dinyatakan sebagai pedoman hidup dan *rahmatan lil ‘alamin,*artinya, siapa sajayang mengaku dirinya sebagai muslim, maka sudah sepantasnyalah dia mengamalkan apa-apa yang terdapat di dalam Al Qur’an tersebut.

Menjadikan Al Qur’an sebagai imam, berarti mengakui seluruh kandungan yang ada di dalamnya, baik berupa aqidah, ibadah, syiar, akhlaq, adab, syariat, dan muamalah. Seorang muslim tidak boleh hanya mengambil sebagiannya saja, misalnya dia hanya mengambil bagian aqidah, namun menolak bagian ibadah. Atau dia mengambil bagian syariat, namun menolak aqidah. Atau dia mengambil bagian ekonomi, namun menolak bagian politik, dan seterusnya.

Langkah memulainya dengan mengimani Al Qur’an dahulu secara kaffah, menyeluruh, totalitas, tanpa tawar-menawar lalu baru dikuti dengan menjadikannya imam juga secara totalitas (*kaffah*) (Hendratno, 2012: 1).

b.Berimam kepada Hadist Rasul yang shahih dan Hasan

Hadist shahih adalah hadist  yang telah diakui dan disepakati kebenarannya oleh para ahli hadist sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW. Sedangkan hadist hasan dipahami hampir setara dengan hadist shahih, namun yang membedakannya adalah tingkat ke *dhabithan* para periwayat yang meriwayatkan hadist tersebut.

**2. Materi Hafalan Surat-surat Pendek**

**a. Pengertian Hafalan**

Adapun pengertian tentang hafalan adalah sebagai berikut: *Hafalan* secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Abdurrab Nawabuddin dan Drs.Bambang Saiful Ma’arif, 2005 : 23). Salah satu keutamaan menghafal al-Qur’an menurut hadist Rasulullah Saw adalah sebagai berikut yang artinya ”Palajarilah al-Qur’an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang membaca dan mempelajari al-Qur’an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar kemana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam 28 hatinya terdapat hafalan al-Qur’an adalah eperti tempat air yang tertutup berisi minyak wangi misik” (Munjahid, 2007:74). Dari hadist di atas tampak jelas keutamaan menghafal al-Qur’an, hingga Rasulullah mengibaratkan seperti minyak misik, dengannya berarti seseorang yang memakainya memberikan bau wangi kepada orang-orang dan lingkungan disekitarnya.

Menghafal al-Qur’an mempunyai faedah-faedah yang penting, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemenangan didunia dan di akhirat, jika disertai dengan amal saleh dan menghafalnya.

2. Tajam ingatanya dan cemerlang pemikiranya. Karena itu para penghafal al- Qur’an lebih cepat mengerti, teliti dan lebih apik karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat.

3. Bahtera ilmu, dan ini sangat terperhatikan dalam hafalan.

4. Memiliki identitas baik dan berperilaku jujur.

5. Fasih dalam berbicara, ucapanya benar, dan dapat mengeluarkan *fonetik* Arab dari landasannya secara alami (Prof. Dr. Amir Syarifudin, 1997: 21).

**b.Mengenal dan memahami surat Al-‘Adiyat**

Materi mengenal dan memahami surat Al-‘Adiyat di Madrasah Ibtidaiyah disajikan dikelas IV pada semester II yang terdiri dari :

1. Lafal Surat Al-‘Adiyat
2. Membaca surat Al-‘Adiyat secara fasih dan benar
3. Menghafalkan surat Al-‘Adiyat secara fasih dan benar

Sementara tujuan umum dari mempelajari materi ini secara umum dapat memeberikan pemahaman yang utuh kepada siswa mengenai menerima surat Al-‘adiyat sebagai firman Allah swt. Mengamalkan ajaran suart Al-‘Adiyat dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sikap syukur sebagai implementasi dari pemahaman surat Al-‘adiayat.

Sedangkan secara khusus dalam pembelajaran materi ini di madrasay ibtidaiyah adalah siswa dapat :

1. Membaca surat Al-‘Adiayt secara fasih dan benar
2. Menghafalkan surat Al-‘Adiyat secara fasih dan benar

Berdasarkan uraian ringkas di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sudah tegas Allah dan Rasul menjelaskan bahwa al-Qur’an dan hadist merupakan pedoman hidup umat Islam, tata cara dan strategi memperlakukan keduanya sebagai pedoman hidup dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menjadikan al-Qur’an dan hadist sebagai imam disetiap tindak tanduk dan aktifitas kehidupan.

2. Berimam kepada al-Qur’an secara keseluruhan dengan mengamalkan segala isi dan kandungannya tampa membeda-bedakan antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat lainnya.

3. Berimam kepada semua hadist sahih dan hasan dengan menjadikan keduanya sebagai dalil dalam segenap perilaku kehidupan.

Dan dapat juga disimpulkan bahwa jika kita tidak mempelajari materi ini dapat berakibat pada kurangnya pemahaman yang utuh dan secara teknis jika tujuan diatas tidak tercapai maka berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa sebagaimana yang terjadi disekolah tempat penulis mengajar.

1. 1Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 53 [↑](#footnote-ref-2)
2. 2Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2005), hlm. 46 [↑](#footnote-ref-3)
3. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), hlm.61 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm.122 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm.3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, cet. Ke-5), hlm. 22-24 [↑](#footnote-ref-7)
7. H. Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputra Press, 2005), hlm. 102-104 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nana Sudjana, *Op. Cit,* hlm. 25 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana Sudjanah, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 53-54 [↑](#footnote-ref-10)
10. Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati,*Upaya Optimalisasi Kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. 11*Ibid*, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-12)
12. 12M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-13)
13. 13Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, ( Yogyakarta: Ar-Rutt 2005),hlm.32 [↑](#footnote-ref-14)
14. Oemar Malik, *Psikologi Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm.

    15Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogjakarta: Pustaka Insan Madani, 1996), hlm. 20

    16Agus Suprijono, *100 Perative Learning Team & Aplikasi PAIKEM*, (Yokjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9

    55 [↑](#footnote-ref-15)
15. [↑](#footnote-ref-16)
16. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hisyam Zaini, dkk*, Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogjakarta: Pustaka Insa Madani, 2008), hlm 14 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ismail SM, *Stategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasal Media Group, 2008), hlm. 72 [↑](#footnote-ref-19)
19. Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar. Ruzz Media Group, 2009), hlm. 150 [↑](#footnote-ref-20)
20. 20Melvin L. Sibermen, *Active Learning 101 Cara Belajar Akti*f (Bandung: Nusa Media, 2006),hlm. 2 [↑](#footnote-ref-21)
21. Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2008), hlm.46 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-23)
23. 23Mel. Silberman, *101 Cara Aktif Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media & Nuansa,2004),hlm. 81 [↑](#footnote-ref-24)